

**PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG DAN MINUMAN KERAS DI
KALANGAN ANGGOTA KESENIAN BANTENGAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Siti Mujidaliffah Astutik

NIM: 15250015

Pembimbing:

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si.

NIP: 19770317 200604 2 001

**Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1666 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG DAN MINUMAN KERAS DI
KALANGAN ANGGOTA KESENIAN BANTENGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti.Mujidalifah Astutik
NIM/Jurusan : 15250015/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 6 Agustus 2019
Nilai Munaqasyah : 93,6 (A -)

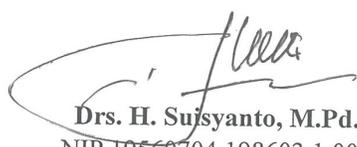
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Abidah Muffihati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Penguji II,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Penguji III,


Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

Yogyakarta, 6 Agustus 2019
Dekan,


Dr. Hj. Nurjannah, M.Si
19600310 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mujidaliffah Astutik
NIM : 15250015
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras di Kalangan Anggota Kesenian Bantengan” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagianbagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Yang menyatakan,




Siti Mujidaliffah Astutik

NIM. 15250015

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mujidaliffah Astutik
Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 Februari 1998
NIM : 15250015
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Karang Wungu Ds. Wonorejo Kec. Trowulan
Kab. Mojokerto

Dengan ini menyatakan bahwa pasphoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,




Siti Mujidaliffah Astutik

NIM. 15250015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin,

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya kecil ini
untuk:

Kedua orang tuaku, nenek dan kakekku, adikku tercinta Fitriya,
kakakku Syarifuddin, dan seseorang yang akan menjadi bagian hidupku M.
Muslikhun.

Keluarga besar dan sahabat-sahabatku.

Ibu bapak guru dan seluruh dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan sosial. yang
telah membimbing dan mendampingiku dalam mencari ilmu.

“Aku bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa tanpa ada kalian semua.”

MOTTO

“Bismillahirrahmanirrahim”

“Alhamdulillahirabbil’ alamin”

“Dan, bila anda menginginkan sesuatu, semua alam semesta berkonspirasi untuk membantu anda mencapainya” –Paulo Coelho

“Nikmati setiap detik kehidupan yang kamu jalani, sadari bahwa setiap kesenangan ada kesedihan dan setiap kesedihan pasti ada hikmah kesenangan dibaliknya” –Astutik_SM

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan izin dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras di Kalangan Anggota Kesenian Bantengan” Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan ummatnya kepada jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat agar penulis bisa menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama studi dari awal hingga saat ini.
3. Seluruh dosen jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya.
4. Seluruh pengurus Tata Usaha dan staff jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, terutama Bapak Sudarmawan yang telah membantu memperlancar dalam urusan surat menyurat.
5. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Masruhan dan Ibu Sujilah. Terimakasih atas limpahan doa, cinta, kasih sayang, semangat, motivasi, serta tetesan keringat dalam pengorbanannya kepada saya selama ini yang tidak akan pernah bisa saya membalasnya.
6. Adikku tercinta Fitriya Zakiyatus Solihah dan kakakku Syarifuddin yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya.

7. M. Muslikhun terima kasih atas curahan perhatian, pemberian semangat, dukungan dan telah bersedia menemani dalam proses pengambilan data penelitian ini.
8. Sahabat-sahabatku sekaligus keluargaku di Jogja: Nikma, Mbak Bella, Risma, Mirna, Anisa, dan Sarifah. Terima kasih telah memberikanku pertemanan, pengalaman, dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan saran, ide, dan masukan selama ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga dengan baik.
10. Pimpinan Kesenian Bantengan X beserta anggota, Khususnya MD, FC, dan TN yang telah memberikan informasi serta data untuk penelitian ini.
11. Teman-teman organisasiku di UKM Kesenian Jawa Kalimasada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta pelatih yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala ilmu, pengalaman, dan persaudaraannya.
12. Terakhir kepada seluruh teman dan orang-orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini. Terimakasih atas segala bentuk bantuan dan perhatiannya selama ini.

Penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini di kemudian hari. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami memohon perlindungan dan pertolongan, semoga ridho-Nya selalu menyertai.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Hormat Penyusun,

Siti Mujidaliffah Astutik
NIM. 15250015

ABSTRAK

Siti Mujidaliffah Astutik 15250015. Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras di Kalangan Anggota Kesenian Bantengan. Skripsi: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019.

Proses penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2018 sampai Juli 2019 dengan tujuan untuk membahas Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras di Kalangan Anggota Kesenian Bantengan. Penelitian ini di latar belakang oleh penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras terjadi dalam pementasan Kesenian Bantengan, meskipun telah dilarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran panyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori tentang penyebab penyalahgunaan yaitu anomie, sub budaya kultur berbeda, dan teori asosiasi berbeda.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif studi kasus. Penentuan subjek menggunakan *snowball sampling*. Subjek penelitiannya adalah pimpinan Kesenian Bantengan X, tiga anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, tiga teman dari anggota yang mengonsumsi, dan dua anggota yang tidak mengonsumsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan sumber data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis obat terlarang yang dikonsumsi adalah pil double L (triheksifenidil). Dua orang berada pada tahap penyalahgunaan berkala, sedangkan satu orang berada pada tahap penyalahgunaan tetap. Efek samping yang dirasakan oleh ketiga subjek adalah stimulan, depresan dan analgesik. Jenis Minuman keras yang dikonsumsi adalah minuman keras oplosan. Dua orang menganggap minum sebagai kebutuhan, satu orang menganggap minum sebagai pelarian. Efek samping sosial dan psikologi dari penyalahgunaan tersebut adalah, hilangnya kepercayaan diri, mudah tersinggung, dan dapat menjadi pemicu konflik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan tersebut terdiri dari, lingkungan sosial, kepribadian atau kondisi internal, pengaruh orang lain, dan keluarga tidak harmonis.

Kata kunci: penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras, Kesenian Bantengan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEKESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian.....	39
H. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB II: GAMBARAN UMUM KESENIAN BANTENGAN X	
A. Sejarah Kesenian Bantegan X	52
B. Perkembangan Kesenian Bantegan X.....	54

C. Penyajian Pementasan Kesenian Bantegan X.....	56
D. Syarat dan Ritual Pementasan Kesenian Bantegan X.....	61
E. Makna dan Nilai Menurut Pimpinan Kesenian Bantegan X.....	63
F. Karakteristik Anggota Kesenian Bantegan X.....	65

BAB III: PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG DAN MINUMAN KERAS DI KALANGAN ANGGOTA KESENIAN BANTENGAN X

A. Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras di Kalangan Anggota Kesenian Bantengan X.....	71
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Obat Terlarang dan Minuman Keras.....	101

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-Saran.....	114
C. Penutup.....	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan isu aktual yang selalu berkembang. Pemberantasan narkoba di Indonesia sudah dilakukan dengan dibentuk dan diresmikannya BNN (Badan Narkotika Nasional) sebagai lembaga non kementerian dengan tugas pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Lembaga tersebut disahkan oleh Keputusan Presiden Nomor 17 tahun 2002. BNN yang melakukan upaya pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran narkoba dengan membentuk program-program, sampai sekarang belum dapat membendung atau menghentikan seluruh peredaran narkoba. Hal itu karena peredaran narkoba juga dilatarbelakangi oleh pasar gelap nasional dan Internasional.

Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi fokus utama pemerintah dalam pemberantasan narkoba di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan pusat penelitian kesehatan UI tahun 2011, yang dikutip oleh Dindin Supratman, tentang Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia, diketahui bahwa angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia telah mencapai 2,23% atau sekitar 4,2 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10-59 tahun). Tahun 2015

jumlah penyalahguna narkoba kurang lebih 2,8% atau setara dengan kurang lebih 5,1-5,6 juta Jiwa dari populasi penduduk Indonesia.¹

Data hasil survei 2017 yang dilakukan oleh BNN penyalahguna narkoba berdasarkan kelompok usia dan pendidikan. Menurut data tersebut ditemukan bahwa usia dibawah 30 tahun mencapai 3,0%. Sedangkan usia diatas 30 tahun lebih rendah yakni dengan presentase 2,8% dengan jumlah responden laki-laki dan perempuan sebanyak 33.388 orang. Angka prevalensi penyalahguna menurut kelompok usia, usia dibawah 30 tahun masih lebih tinggi baik pada pekerja laki-laki maupun perempuan. Angka prevalensi tertinggi berdasarkan pendidikan ada pada kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP.²

Selain dilihat berdasarkan pendidikan dan usia narkoba juga dilihat dari proporsi penyalahguna. Yakni, berdasarkan kelompok pekerja, pelajar dan populasi umum. Prevalensi terbesar pada kelompok pekerja dengan presentase mencapai 59%. Sedangkan pelajar 24% dan populasi umum sebanyak 17%.³

Penyalahguna narkoba selain berdasarkan kelompok usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin juga ada kelompok berdasarkan pekerjaan

¹Dindin Supratman, "Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dan Ancaman bencana Demografi", diklat.bnn.go.id/?p=440, diakses tanggal 27 September 2018.

²Badan Narkotika Nasional, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*, (Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2017), [www.bnn.go.id> multimedia> document](http://www.bnn.go.id/multimedia/document), hlm. 7.

³*Ibid.*, hlm. 29.

profesi dan skala penyalahgunaan.⁴ Hal tersebut karena narkoba dapat berpengaruh pada jasmani dan rohani siapapun. Pengaruh ke jasmani adalah meliputi, menghilangkan rasa nyeri, mempertahankan stamina dan meningkatkan energi. Pengaruhnya terhadap rohani adalah dapat menjadikan tidur lebih lama, menenangkan, dan menambah semangat. Selain itu dapat berpengaruh pada halusinasi dan khayalan.⁵ Sehingga dalam keadaan tertentu seperti depresi, kesedihan dan kesepian menyebabkan orang melakukan sesuatu yang dianggap sebagai solusi untuk mengatasinya meskipun hanya untuk sesaat.⁶

Penyebaran narkoba telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, hal itu terjadi ketika ada oknum hakim, jaksa, polisi juga terlibat dalam penggunaan dan peredaran narkoba.⁷ Hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba baik itu di diskotik, pelacuran bahkan di sekolah. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi dari pelaku kejahatan narkoba dengan fokus pada keuntungan ekonomis. Sehingga dalam dunia bisnis, pengedaran dan penjualan narkoba jangkauannya adalah seluruh masyarakat tanpa terkecuali.⁸

⁴Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2007), hlm. 2.

⁵Andi Hamzah dan RM. Surachman, *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 4.

⁶*Ibid.*,

⁷Imam Anshori Saleh, *Korupsi, Terorisme dan Narkoba*, (Malang: Setara Press, 2017), hlm. 8.

⁸A.R. Sujono dan Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3-4.

Salah satunya di Provinsi Jawa Timur prevalensi penyalahguna narkoba sekitar 1,72% dengan populasi dari usia 10-59 tahun sebanyak 28.622.00 orang.⁹ Dari data pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) tentang Pengungkapan Kasus Narkotika Dan Perkusor Narkotika Per Provinsi tahun 2015 bahwa provinsi Jawa Timur mengungkap 85 kasus dengan angka tertinggi di seluruh provinsi di Indonesia.¹⁰

Kasus-kasus narkoba sebenarnya masih banyak yang masih beredar atau beroperasi dengan sembunyi-sembunyi. Hal itu karena para pengedar narkoba sangat ketat dalam menjaga jaringan pasar gelapnya agar tidak dapat diketahui oleh pemerintah atau BNN. Mojokerto sebagai bagian dari provinsi Jawa Timur juga merupakan jalur provinsi. Sehingga orang luar kota atau kabupaten Mojokerto dapat dengan mudah keluar masuk, tak terkecuali pengedar narkoba. Kasus narkoba di Mojokerto yang berhasil diungkap oleh Polres Mojokerto adalah 122 kasus pada tahun 2016.¹¹

Pengedar narkoba memiliki berbagai macam cara dan jalur untuk mengedarkan narkobanya. Bahkan mereka juga mengedarkan di sekolah-sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam kegiatan yang banyak diminati masyarakat salah satunya kesenian. Hal itu karena masyarakat Indonesia

⁹Badan Narkotika Nasional, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba*, 2017, hlm. 46.

¹⁰Badan Narkotika Nasional, *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015*, (ttb: 2016), [yogyakarta.bnn.go.id> multimedia> document](http://yogyakarta.bnn.go.id/multimedia/document), diakses tanggal 1 November 2018, hlm. 16.

¹¹Misti P, “Kasus Narkoba di Mojokerto Naik 2 Kali Lipat”, m.beritajatim.com/hukum/kriminal/286351/kasus-narkoba-di-mojokerto-naik-2-kali-lipat.html, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

terkenal dengan bakat-bakat seninya, seni yang dihasilkan, dan apresiasi terhadap seni itu sendiri.¹²

Kesenian dapat memberikan suguhan bagi kehidupan kejiwaan orang karena yang menjadi sasaran atau objeknya kehidupan alam, manusia, individual maupun kelompok serta nilai-nilai.¹³ Keindahan seni ialah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni juga merupakan pengutaraan, tidak hanya tentang pada keindahan saja akan tetapi juga meliputi seni yang sublim (agung), tragis (menyedihkan), kosmis (lucu), magis (gaib), dan religius (agama).¹⁴

Kesenian dalam masyarakat Jawa dapat dibedakan tiga jenis berdasarkan perkembangannya yakni, kesenian rakyat (daerah), kraton, dan kesenian kota. Seni pertunjukan merupakan bagian dari kesenian yang dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Hal itu karena seni pertunjukan merupakan gabungan dari seni rupa dan seni suara, gabungan dari seni tersebut banyak diminati. Hal tersebut didasari oleh sifat manusia yang kompleks yang menginginkan keindahan dalam waktu bersamaan.¹⁵

Beberapa seniman terkemuka mengklaim bahwa menggunakan zat psikoaktif dapat meningkatkan kreatifitas. Hal tersebut mempengaruhi persepsi bahwa seniman atau artis menggunakan narkoba sebagai alat

¹²Mochtar Lubis, *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 86-87.

¹³Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 95.

¹⁴M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 105.

¹⁵Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), hlm.

penyeimbang keadaan emosi ekstrem yang hadir selama proses kreatif. Presepsi tersebut tidak dapat dibenarkan karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Demetrovics yang dikutip oleh Resa Eka Ayu Sartika mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya tidak ada kaitan antara penggunaan narkoba secara langsung dapat meningkatkan kreatifitas.¹⁶

Seniman atau artis Indonesia yang tertangkap akibat penyalahgunaan atau terbukti menyimpan narkoba pada tahun 2017 sebagai berikut, Marcello Tahitoe alias Ello, Rio Reifan, Tio Pakusadewo, Jennifer Dunn. Bahkan di tahun 2018 ini sudah dua artis yang tertangkap menggunakan narkoba yakni, Fachri Albar dan Roro Fitria. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Kom.Pol Budi Waseso yang dikutip oleh Desika Pemitita yang mempengaruhi pemakaian narkoba oleh selebriti adalah gaya hidup yang membuat mereka dengan mudahnya menggunakan obat-obatan terlarang. Lingkungan artis juga dianggap sudah menjadi pasar dalam memperjualbelikan narkoba.¹⁷

Mojokerto mempunyai salah satu kesenian rakyat tradisional yang dikenal dengan Kesenian Bantengan. Kesenian tersebut identik dengan menggunakan kepala banteng yang diyakini sebagai awal mula seni tradisional Bantengan. Menurut Ketua Forum Komunikasi Banteng

¹⁶Resa Ayu Sartika, "Banyak Artis jadi Pengguna, Benarkah Narkoba Tingkatkan Kreativitas?", <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2018/02/15/113300523/banyak-artis-jadi-pengguna-narkoba-tingkatkan-kreativitas>, diakses tanggal 01 November 2018.

¹⁷Desika Pemitita, "Miris, 6 Artis Tanah Air ini Ditangkap Akibat Narkoba", <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3290651/miris-6-artis-tanah-air-ini-tertangkap-akibat-narkoba>, diakses tanggal 01 November 2018.

Majapahit yang dikutip oleh Surya.co.id di kabupaten Mojokerto tercatat ada 56 group atau kelompok Seni Bantengan. Hal tersebut membuktikan bahwa seniman dan penggemar Kesenian Bantengan sudah tersebar banyak khususnya masyarakat di daerah Mojokerto. Sehingga dalam pelaksanaannya seniman dan penggemar merupakan sasaran yang potensial untuk arena peredaran obat terlarang dan minuman keras.¹⁸

Kesenian Bantengan pada dasarnya mempunyai nilai religius ke-Islaman. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari pelaku seni aktif dalam Kesenian Bantengan bahwa sebenarnya Kesenian Bantengan adalah seni yang mengandung nilai keislaman. Nilai keislaman tersebut tercermin dari lekatnya Kesenian Bantengan dengan persilatan di pesantren. Selain itu, sebelum pementasan dilakukan do'a bersama sebelum proses perijinan. Nilai religius juga terdapat pada mantra untuk melakukan *trance*, yakni dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Komunitas Kesenian Bantengan memberikan peluang kepada siapapun yang ingin menjadi anggota. Sehingga kontrol terhadap peredaran obat terlarang dan minuman keras sangat minim. Terlebih lagi, ada perbedaan cara penerimaan anggota pada saat sekitar tahun 90-an sampai tahun 2000-an. Cara penerimaan anggota pada tahun 90-an sangat

¹⁸Rorry Nurmawati, "Festival seni Bantengan Kembali Menghibur Warga Kabupaten Mojokerto", <https://www.google.co.id/amp/surabaya.tribunnews.com/amp/2017/04/22/festival-seni-bantengan-kembali-menghibur-warga-kabupaten-mojokerto>, diakses tanggal 27 September 2018.

ketat dan hanya orang-orang tertentu yang dapat menjadi anggota. Berbeda dengan tahun 2000-an sampai sekarang yang memberikan kebebasan bagi siapapun untuk menjadi anggota.

Sehingga Komunitas Kesenian Bantengan yang pada awalnya mempunyai tujuan untuk merubah pengaruh negatif dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja menjadi kegiatan positif dengan melestarikan kesenian daerah. Dalam pelaksanaannya sekarang ini justru berpotensi untuk mempengaruhi penyalahgunaan. Hal tersebut karena orang yang ingin menjadi anggota dengan status mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras tidak mendapat perhatian khusus agar ia merubah kebiasaan tersebut, akan tetapi justru ia dapat mempengaruhi anggota lain yang sebelumnya tidak mengonsumsi. Sehingga menurut Aan penyalahgunaan narkoba atau minuman keras dalam pementasan itu ada dengan berbagai alasan, meskipun telah menjadi larangan dalam pementasan Kesenian Bantengan.¹⁹

Peneliti dalam hal ini merasa tertarik untuk mengungkap tentang adanya penyalahgunaan obat terlarang dan atau minuman keras dalam pementasan Kesenian Bantengan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut.

¹⁹Wawancara dengan Aan, pemain atau anggota kesenian bantengan yang tidak mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 27 Januari 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan anggota Kesenian Bantengan X?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan anggota Kesenian Bantengan X?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menggambarkan penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan anggota Kesenian Bantengan X
- b. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan anggota Kesenian Bantengan X

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, dapat memberikan informasi yang ilmiah terkait dengan teori penyebab penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi literatur Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang masalah sosial penyalahgunaan narkoba, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti di masa yang akan datang.

- b. Secara Praktis

Secara Praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan di kalangan anggota Kesenian Bantengan bahwa ada penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras

serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu juga dapat sebagai landasan dilakukannya upaya pencegahan oleh masyarakat khususnya pimpinan kesenian agar dapat mengontrol anggotanya supaya tidak lagi menyalahgunakan narkoba dalam Kesenian Bantengan.

E. Kajian Pustaka

Peneliti belum menemukan penelitian yang menguji dan membahas tentang penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan anggota Kesenian Bantengan secara khusus. Empat penelitian tentang faktor penyebab penyalahgunaan menemukan bahwa penyalahgunaan disebabkan oleh faktor internal, persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya, tingkat religiusitas, kurang mendapat perhatian keluarga, dipengaruhi teman, dan faktor eksternal. Dua penelitian tentang Kesenian Bantengan menemukan bahwa tradisi Bantengan masih eksis dan terjaga dengan baik, memberikan nuansa hiburan, serta mengandung makna dan fungsi sebagai tolak bala dan pemersatu masyarakat. Berikut penjabarannya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hoesna Maris Elkindi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 yang berjudul *Faktor Penyebab Dan Dampak Penyalahgunaan NAPZA (Studi di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta)*. Penelitian ini membahas tentang faktor penyebab dan dampak penyalahgunaan napza pada santri yang melakukan rehabilitasi di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta. Dengan menggunakan jenis penelitian

deskriptif kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor penyebab santri menjadi korban penyalahgunaan Napza adalah faktor internal (merasa kesal, kecewa, stres, dan frustrasi), keluarga dan orang lain yang saling berkaitan dan membentuk perubahan sikap yang membawa kearah penyalahgunaan Napza.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asni M, Rahma dan Mukhsen Sarake Bagian Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makasar Tahun 2013 yang berjudul *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkotika Dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja Di SMA Kartika XX-1 Makassar*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan antar persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja di SMA Kartika XX-1 Makassar. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23,3% siswa yang pernah menyalahgunakan narkoba. Terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya, dan tingkat religiusitas dengan penyalahgunaan narkoba.²¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elviza Rahmadona dan Helfi Agustin Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas tahun 2014 yang

²⁰Hoesna Maris Elkindi, *Faktor Penyebab Dan Dampak Penyalahgunaan NAPZA (Studi di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²¹Asni M, Rahma dan Mukhsen Sarake, *Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif (Narkoba) pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar*, Jurnal MKMI, (Makassar: Bagian Biostatistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, 2013).

berjudul *Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ PROF. HB. SA'ANIN*. Penelitian bertujuan untuk melihat faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada residen RSJ. Prof. HB. Sa'anin. Dengan desain penelitian *case-Control Study*. Kesimpulan hasil penelitian 56,9% responden memiliki tingkat religius rendah, 41,7% kurang mendapat perhatian keluarga dan 70,8% dipengaruhi teman dalam penyalahgunaan narkoba.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Catur Mei Wulandari dkk. Akademi Farmasi Jember tahun 2014 yang berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA pada Masyarakat di Kabupaten Jember*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal, eksternal dan dominan yang memengaruhi penyalahgunaan Napza pada masyarakat di Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi penyalahgunaan Napza adalah pengertian yang salah bahwa Napza tidak akan membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali (100%). Suka mengikuti gaya hidup (78,4%), sifat mudah terpengaruh (63,9%), memiliki gaya hidup yang mewah dan suka bersenang-senang (63,9%), ingin mendapat pujian setelah menggunakan (61,5%), mencoba hal baru (59,1%), dan tidak percaya diri dengan keadaan yang dimiliki (56,6%). Faktor eksternal adalah berteman dengan pengguna (87,9%), keluarga tidak utuh (74,4%), tidak

²²Elviza Rahmadona dan Helifi Agustin, *Faktor yang berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin*, Jurnal (Sumatera Barat: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, 2014).

beragama (74,4%), komunikasi kurang baik (74,4%), lingkungan sekitar membuat tertekan (60,2%), keadaan ekonomi (51,8%), dan cara memperoleh gratis (51,8%). Faktor dominan yang diperoleh adalah Napza membuat ketagihan dan ingin mencoba kembali (100%), berteman dengan kumpulan pengguna (87,9%), dan suka mengikuti gaya hidup atau tren terbaru (78,4%).²³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Lutfi Syifa Maulana Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel tahun 2015 yang berjudul *Tradisi Bantengan dan Modernisasi (studi tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)*. Penelitian ini menggambarkan tentang eksistensi tradisi Bantengan di tengah era modernisasi dan menggambarkan tentang peran masyarakat dalam menjaga tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari masih eksis dan terjaga dengan baik, keberadaan di Dusun memberikan nuansa hiburan yang berbeda dari berbagai hiburan modern saat ini. Peran masyarakat Dusun Banong dalam menjaga

²³Catur Mei Wulandari dkk., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza pada Masyarakat di Kabupaten Jember*, Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 2, No. 1, (Jember: Akademi Farmasi, 2015).

tradisi bantengan sangat besar dengan semangat gotong royong baik dari orang tua, generasi mudanya mereka sadar menjaga tradisi bantengan baik.²⁴

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Istiwinah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya tahun 2017 yang berjudul *Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto*. penelitian ini mengungkapkan keberadaan kesenian tradisional bantengan. Pendekatan atau jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian bahwa Kesenian Bantengan ini tergolong sederhana dan dapat dipentaskan di lapangan atau tempat yang lebar. Dalam Kesenian Bantengan mengandung makna dan fungsi. Fungsi tari bantengan sebagai upacara menolak kesialan atau menolak balak dan pemersatu masyarakat dusun Kambengan desa Cempokolimo Kec. Pacet Kab. Mojokerto.²⁵

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Indra Yunita Setyorini Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang 2015 yang berjudul *Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat*. Penelitian ini mengungkapkan asal usul kesenian kuda lumping, gerakan pokok dan makna tari kesenian kuda lumping, tata cara pertunjukan, perseptif norma dalam gerak tari kesenian kuda lumping, perspektif norma dalam tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping. pendekatan penelitian

²⁴M. Lutfi Syifa Maulana, *Tradisi Bantengan dan Modernisasi (studi tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)*, Skripsi (Surabaya: Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2014).

²⁵Wiwik Iswianah, *Tari Bantengan Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto*, Jurnal (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, 2017).

bersifat kualitatif. Pertunjukan kesenian kuda lumping dalam upacara ini sebagai sarana pelengkap dalam keselamatan dan mempunyai tujuan untuk membersihkan desa dari segala mara bahaya yang akan menimpa. Akan tetapi, ritualitas upacara adat tradisional itu ternyata telah ternodai oleh ulah manusia-manusia yang telah menodai maksud dan tujuan dari misi kebudayaan itu sendiri. Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping banyak para seniman yang mengkonsumsi alkohol sebelum pertunjukan dimulai.²⁶

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah belum adanya penelitian yang spesifik mengangkat tentang penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras dalam pementasan Kesenian Bantengan di Mojokerto. Penelitian sebelumnya masih mengungkap soal penyalahgunaan narkoba, Kesenian Bantengan, dan penyalahgunaan alkohol yang dilakukan dalam kesenian kuda lumping. Sedangkan penelitian ini ingin mengungkap bagaimana penyalahgunaan narkoba oleh pemuda dalam pementasan kesenian dan faktor apa saja yang melatarbelakanginya.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Narkoba

Narkoba merujuk pada narkotika, psikotropika dan bahan-bahan atau zat adiktif lainnya atau obat-obatan berbahaya. Dalam masyarakat sebutan narkoba mengrah pada ganja, heroin, mariyuana, kokain, ekstasi

²⁶Indra Yunita Setyorini, *Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat*, Jurnal (Malang: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2015).

atau inex, shabu-shabu, putau, pil koplo, magadon, obat pengurang rasa sakit seperti valium, xanax, obat penenang, obat tidur, dan masih banyak jenis lainnya. Jadi, akronim narkoba yang sebenarnya adalah narkotika, psikotropika dan bahan-bahan/zat adiktif.²⁷

Dalam Pasal 1 huruf 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang dikutip oleh Achmad Rifa'i dalam bukunya, dinyatakan bahwa:

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.²⁸

Dari pengertian tersebut diuraikan beberapa point terkait dengan narkoba, mulai dari jenis, efek samping dan tingkat penyalahgunaannya sebagai berikut:

a. Jenis-Jenis Narkoba

Narkoba atau narkotika tidak dilarang secara mutlak, hal itu karena menurut pertimbangan pembentukan UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika menyebutkan bahwa narkoba masih digunakan dan diambil manfaatnya untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, penyalahgunaan yang dilakukan dapat

²⁷Achmad Rifa'i, *Narkoba di Balik Tembok Penjara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 32.

²⁸*Ibid.*, hlm. 33-34.

merugikan kehidupan.²⁹ Berikut ini jenis-jenis narkoba yang banyak disalahgunakan:

- Ganja, nama lainnya *canabis indica*. Zat aktif dari ganja adalah THC (*tetra hidro canabicol*) yang banyak terdapat di daun, batang, dan bunga. Ganja biasanya dikeringkan dan dirajam untuk dikonsumsi seperti tembakau.³⁰
- Obat (psikotropika), kata obat diperuntukkan bagi obat-obatan medis yang tergolong psikotropika dan neuroleptika yang banyak digunakan dokter untuk mengobati gangguan jiwa dan syaraf. Obat untuk gangguan psikologis disebut psikotropikum. Obat untuk mengobati gangguan syaraf disebut neuroleptikum.³¹
- Ekstasi, psikotropika stimulan yang bentuknya bermacam-macam. Tablet ini tidak digunakan dalam kedokteran. Tablet ini diproduksi oleh pabrik gelap dan diproduksi khusus untuk disalahgunakan.³²
- Shabu, bubuk mengkilat seperti garam dapur. Shabu berisi amefetaamin yang dicampur dengan berbagai psikotropika. Shabu tidak digunakan dalam dunia kedokteran.³³
- Putaw/Heroin, bentuknya seperti puyer. Bubuk ini agak kotor seperti tepung terigu. Ada beberapa tingkat kualitas putaw,

²⁹Undang-Undang Republik Indonesia, No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, (Jakarta: 1997).

³⁰Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, 2007, hlm. 44.

³¹*Ibid.*, hlm. 45.

³²*Ibid.*, hlm. 46-47.

³³*Ibid.*, hlm. 48.

tergantung cara pengolahannya. Putaw atau heroin dikonsumsi atau dimasukkan kedalam tubuh melalui suntik.³⁴

Menurut hasil survei yang dilakukan BNN pada tahun 2017 jenis-jenis narkoba yang banyak dipakai setahun terakhir adalah jenis ganja, shabu dan ekstasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh mudahnya akses, selain itu jenis obat bebas yang dikonsumsi secara berlebih dari dosis seharusnya juga merupakan narkoba, seperti obat sakit kepala. Selain itu obat-obatan dengan daftar G yaitu obat resep atau keras ternyata juga dikonsumsi oleh penyalahguna narkoba.³⁵

b. Efek Samping Narkoba

Penggunaan narkoba yang tidak sesuai dengan dosis yang telah ditentukan, akan menghadapi berbagai kemungkinan efek samping, antara lain:

- Stimulan, yang artinya menstimulasi kegiatan di sistem saraf pusat dan mempercepat proses mental tau membuat lebih bersemangat. Penyebab stimulan ini didapatkan dengan mengkonsumsi kafein, nikotin, amfetamin atau kokain.³⁶
- Depresan, yang berarti menekan atau menurunkan kegiatan di sistem saraf pusat, membuat pemakai lebih rileks dan kesadarannya berkurang. Hal itu disebabkan kandungan alkohol, benzodiazepin

³⁴*Ibid.*, hlm. 49.

³⁵Badan Narkotika Nasional, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba*, 2017, hlm. 31.

³⁶*Ibid.*, hlm. 32-33.

(penenang ringan semacam Valium, Librium, Magadon, dan Temazepam), serta *inhalant* atau zat-zat tertentu yang dapat dimasukkan ke dalam tubuh dengan cara dihisap melalui hidung. Sehingga pemakainya mengalami penurunan ketegangan dan merasa rileks.³⁷

- Analgesik, adalah istilah kimia untuk zat-zat yang dapat menurunkan rasa sakit, seperti heroin, opium, *pethidine*, dan *codein*. Efek penghilang rasa sakit dimunculkan dengan mereduksi kepekaan fisik dan emosional individu, serta memberikan penggunaannya rasa hangat dan nyaman.³⁸

Selain efek samping di atas narkoba juga mempunyai dampak terhadap penyalahgunanya. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Dampak kecanduan narkotika dapat terlihat dari fisik, psikis maupun sosial seseorang. Berikut uraiannya:

Dampak Fisik:

- Gangguan pada system saraf seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, dan kerusakan saraf tepi.
- Gangguan pada kulit seperti: penanahan, alergi, dan eksim.

³⁷Reza Indragigi Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 53.

³⁸Reza Indragigi Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, 2008, hlm. 53.

- Sering sakit kepala, mual-mual, muntah-muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.

Dampak Psikis:

- Masalah belajar, ceroboh, sering tegang dan gelisah.
- Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga.
- Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku brutal.
- Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.
- Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

Dampak sosial:

- Gangguan mental, anti sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.
- Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
- Pendidikan menjadi terganggu.³⁹

c. Penyalahgunaan Narkoba

Manusia mulai mengenal tanaman atau bahan lain yang bila digunakan dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, kesadaran, pikiran, dan perasaan seseorang. Zat tersebut dinamakan zat psikoaktif. Sejak itu manusia menggunakan bahan-bahan psikoaktif tersebut untuk tujuan menikmati karena dapat menimbulkan rasa nyaman, rasa sejahtera, euforia, dan mengakrabkan komunikasi dengan orang lain. Sejak tahun 1960an banyak remaja dan dewasa muda menderita

³⁹*Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2012), hlm. 14-16.

gangguan atau mulai menyalahgunakan zat-zat tersebut dalam jumlah yang berlebihan.⁴⁰

Penyalahgunaan narkoba disebabkan karena zat-zat tersebut menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan. Obat-obatan dan bahkan narkoba telah digunakan oleh manusia sejak awal peradaban manusia. Narkoba digunakan untuk mengobati penyakit dan dapat juga sebagai bagian dari ritual keagamaan. Akan tetapi, sekarang ini narkoba disalahgunakan dengan cara konsumsi yang berlebihan. Selain dengan dosis tinggi kebiasaan dikalangan pecandu adalah mencampurkan jenis narkoba yang efeknya berbeda sehingga bertambah rumit dan kompleks dampak yang muncul akibat penggunaan narkoba oleh seseorang.⁴¹

Orang memakai narkoba karena mengharapkan mendapat kenikmatan, misalnya nikmat bebas dari rasa kesal, kecewa, stres, takut, frustrasi, rasa sakit, pusing, nikmat rasa gembira, senang, tenang, tentram, damai dan nikmat badan sehat, fit, segar dan kreatif. Kenikmatan khayalan yang dirasakan saat memakai narkoba membuat orang terbelenggu dan tidak dapat lepas dan ingin terus menikmatinya

⁴⁰Satya Joewana, *Gangguan Penggunaan Zat Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lain*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 1.

⁴¹M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, (Kaltim: Gerpana, 2007), hlm. 27.

karena dapat diperoleh dengan cara yang mudah, yaitu dengan memakai narkoba.⁴²

d. Tahap Penyalahgunaan Narkoba

Tahap penyalahgunaan setiap orang berbeda-beda, tergantung pada jenis narkoba, ketahanan tubuh, dan dosis pemakaian. Berikut ini adalah tahapan penyalahgunaan disertai dengan tanda psikis dan fisiknya:

- Tahap awal: coba-coba. Tanda-tanda psikis: terjadi perubahan pada sikap, timbulnya rasa takut dan malu yang disebabkan oleh rasa bersalah. Jiwanya resah dan gelisah, sensitif. Gejala fisik: gejala fisik belum terlihat. Akan tetapi, ketika sedang mengonsumsi terlihat riang gembira, hiperaktif, murah senyum, dan ramah.
- Tahap kedua: pemula. Setelah coba-coba meningkat menjadi terbiasa. Mulai memakai narkoba secara insidental atau waktu-waktu tertentu. Gejala psikologis: lebih tertutup, jiwanya resah, gelisah, kurang tenang, dan lebih sensitif. Hubungannya dengan orang tua dan saudara mulai renggang. Mulai tampak seperti menyimpan rahasia dan memiliki satu atau beberapa teman. Pada fisik: tidak tampak perubahan yang nyata, gejala pemakaian berbeda-beda sesuai dengan jenis narkoba yang dipakai, bila sedang memakai ia menjadi lebih lincah, lebih riang, lebih percaya diri.

⁴²Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaannya*, 2007, hlm. 70.

- Tahap ketiga: tahap berkala. Pemakai terdorong untuk memakai lebih sering, selain merasa nikmat, ia juga mulai merasakan sakaw jika terlambat atau berhenti mengonsumsi narkoba. Ia memakai narkoba pada saat tertentu secara rutin. Pemakaian sudah menjadi lebih sering dan teratur, misalnya setiap malam minggu dan sebelum tampil. Ciri mental: sulit bergaul dengan teman baru, pribadinya lebih tertutup, lebih sensitif, dan mudah tersinggung, sering bangun siang, agak malas, dan mulai gemar berbohong. Kalau sedang memakai penampilannya riang. Kalau sedang tidak memakai penampilannya murung, gelisah dan kurang percaya diri.

Ciri fisik: terjadi gejala sebaliknya dari tahap 1 dan 2. Bila sedang memakai, ia tampak normal, tidak tampak tanda-tanda yang jelas, biasa saja. Bila sedang tidak memakai, ia tampak malah kurang sehat, kurang percaya diri, murung, gelisah, malas. Tanda-tanda fisik semakin jelas dibanding tahap kedua. Tanda yang spesifik tergantung jenis narkoba yang dipakai. Jika sedang memakai ia tampak normal, bila tidak memakai ia tampak kurang percaya diri, bahkan tampak tidak sehat karena sakaw.

- Tahap keempat: tahap tetap. Setelah memakai secara berkala, pemakai narkoba akan dituntut oleh tubuhnya sendiri untuk semakin sering memakai narkoba dengan dosis yang semakin tinggi pula. Bila tidak ia akan mengalami penderitaan (sakaw). Pada tahap ini, pemakai tidak dapat lagi lepas dari narkoba sama sekali, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Bila sedang memakai ia tampak seperti orang normal. Bila tidak memakai, ia kelihatan resah, gelisah, tidak percaya diri, bahkan kesakitan (sakaw). Dalam satu hari ia dapat memakai sebanyak 4 atau 6 kali, bahkan ada yang harus setiap satu jam mengonsumsi narkoba. Tanda psikis: sulit bergaul dengan teman baru, eksklusif, tertutup, sensitif, mudah tersinggung, egois, mau menang sendiri, malas, sering bangun siang, lebih menyukai hidup di malam hari. Pandai berbohong, menipu, mencuri. Untuk memperoleh narkoba ia tidak merasa berat untuk berbuat jahat. Tanda fisik: kurus dan lemah. Mata sayu, gigi menguning kecoklatan dan sering keropos, biasanya kulitnya agak kotor karena malas mandi. Tanda bekas sayatan atau tusukan jarum suntik.⁴³

2. Tinjauan tentang Minuman Keras

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 86/Men.Kes/Per/IV/77 tentang Minuman Keras dalam Bab I Pasal 1 Ayat 2 pengertian minuman keras adalah

“Semua jenis minuman beralkohol tetapi bukan obat, meliputi minuman keras Golongan A, minuman keras Golongan B, dan minuman keras Golongan C”.

Minuman keras Golongan A dibahas dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 yang isinya, “minuman keras golongan A adalah minuman keras dengan kadar etanol (C_2H_5OH) 1% (satu persen) sampai dengan 5% (lima persen).

⁴³*Ibid.*, hlm. 88-90.

Minuman keras Golongan B dibahas dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 yang isinya, “minuman keras golongan B adalah minuman keras dengan kadar etanol (C_2H_5OH) lebih dari 5% (lima persen) sampai dengan 20% (duapuluh persen)”.

Minuman keras Golongan C dibahas dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 5 yang isinya, “minuman keras golongan C adalah minuman keras dengan kadar etanol (C_2H_5OH) lebih dari 20% (dua puluh persen) sampai dengan 55% (limapuluh lima persen).”⁴⁴

Menurut Santrock, yang dikutip oleh Salim Utina dalam penelitiannya, alkohol adalah obat psikoaktif yang paling banyak digunakan. Alkoholisme adalah penyakit yang ditandai dengan kecenderungan untuk meminum lebih daripada yang direncanakan. Meskipun minuman keras dapat merugikan pekerjaan dan mempunyai konsekuensi sosial.⁴⁵ Berikut ini akan dijelaskan mengenai efek samping, penyalahgunaan, serta tahap penyalahgunaan.

a. Efek Samping Minuman Keras

Efek samping yang dirasakan setiap orang berbeda tergantung pada jenis dan kekuatan tubuh dalam mentoleransi minuman keras. Menurut Sitriah Salim Utina dalam jurnalnya efek samping minuman keras (alkohol) pada fisik, yaitu, penurunan berat badan, sakit di perut, mati rasa ditangan dan kaki, bicara meracau, hilang keseimbangan saat mabuk. Efek samping pada mental, meliputi, mudah tersinggung, marah, gelisah,

⁴⁴Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 86/Men.Kes//Per/IV/77*, (Jakarta: 1977).

⁴⁵Sitriah Salim Utina, *Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Kesehatan dan Olahraga, vol. 5 no. 2, (Gorontalo: Psikologi, IAIN Gorontalo, 2017).

menghindar dari kegiatan yang tidak memberikan kesempatan untuk minum, kesulitan dalam membuat keputusan, *oversleeping*, berlebihan menampilkan tangisan dan emosional.⁴⁶

b. Penyalahgunaan Minuman Keras

Pengaruh minuman keras (alkohol) terhadap tubuh adalah sebagai depresan dan dapat memperlambat kegiatan otak. Hal ini terlihat pada orang yang semula kurang percaya diri di depan umum menjadi percaya diri. Orang yang mengkonsumsi minuman keras mengalami penurunan fungsi otak terutama yang terkait dengan rasa malu dan mengambil keputusan. Selain itu penyalahgunaan juga berakibat pada menurunnya keterampilan dan fungsi-fungsi intelektual.⁴⁷

Penyalahgunaan minuman keras (alkohol) memiliki banyak tanda dan gejala alkoholisme di pelaku. Ketergantungan terjadi ketika orang yang kecanduan telah berkembang pada tahap ketergantungan. Mempunyai ketidak mampuan untuk mengendalikan minumannya, dan telah mengembangkan toleransinya terhadap minuman keras.⁴⁸

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 5.

⁴⁷*Ibid.*,

⁴⁸*Ibid.*,

c. Tahap Penyalahgunaan Minuman Keras

Tahap penyalahgunaan minuman keras sebagai berikut:

- *pertama* minum sebagai pelarian. Minum alkohol digunakan untuk melarikan diri dari kenyataan, alkohol membantu orang “melarikan diri” dari tekanan, ketakutan dan kekhawatiran.
- *kedua* minum menjadi suatu kebutuhan. Seseorang akan didorong untuk minum oleh keinginan batin yang tak tertahankan. Pada tahap ini seorang pecandu mungkin memiliki periode pantang, tetapi dia akan selalu minum kembali. Keinginan yang kuat untuk minum mulai membuat orang tergantung pada alkohol.
- *ketiga* minum tanpa kendali. Pada dua tahap diawal, walaupun sering minum tetapi masih dapat mempertahankan kontrol, namun pada tahap ketiga ini pecandu tidak lagi mempunyai kuasa atas kebutuhan alkohol.
- *keempat* minum karena ketergantungan. Hari-harinya selalu dimulai dengan minum, selain itu juga ditandai dengan tremor, binges dan sering meludah. Tanda-tanda fisik alkoholisme kronis mulai terlihat pada tahap ini, seperti kerusakan otak, penilaian yang rendah, kehilangan memori dan gangguan konsentrasi. Seseorang yang dalam tahap ini memiliki risiko yang sangat tinggi untuk penyakit hati, jantung, kanker mulut atau kerongkongan.⁴⁹

⁴⁹Sitriah Salim Utina, *Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Kesehatan dan Olahraga, vol. 5 no. 2, (Gorontalo: Psikologi, IAIN Gorontalo, 2017), hlm. 6-7.

3. Tinjauan tentang Faktor dan Teori yang Terkait dengan Penyebab Penyalahgunaan Narkoba dan Minum-minuman Keras

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba dan Minum-minuman Keras

- Lingkungan Sosial

keberaniannya seseorang dalam mencoba obat terlarang dan minumanan keras didesak oleh gejala jiwanya yang ingin dianggap dan diakui di lingkungan sosialnya.⁵⁰ Sehingga ia mempunyai rasa ingin tahu terhadap apa yang dilakukan dilingkungan sosialnya. Di masa remaja seseorang lazim mempunyai rasa ingin tahu setelah itu ingin mencobanya. Misalnya dengan mengenal narkotika, psikotropika maupun minuman keras.⁵¹

Adanya kesempatan, Karena orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Dapat juga karena kurangnya kasih sayang dari keluarga atau akibat dari *broken home*.⁵²

Sarana dan prasarana, karena orang tua berlebihan memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan. Merupakan sebuah pemicu untuk menyalahgunakan uang tersebut untuk membeli narkoba dan memuaskan rasa ingin tahunya.⁵³

⁵⁰Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, 2007, hlm 72.

⁵¹M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, 2007, hlm. 27-28.

⁵²M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, 2007, hlm. 28.

⁵³*Ibid.*,

- Kepribadian dan Kondisi Internal

Rendah diri, perasaan rendah diri di dalam pergaulan dimasyarakat ataupun di lingkungan sekolah, kerja dan teman sebaya. Mereka mengatasi masalah tersebut dengan cara meyalahgunakan narkoba, psikotropika maupun minuman keras. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kekurangan mereka agar mereka lebih aktif dan berani.

Emosional dan mental, mereka ingin lepas dari segala aturan-aturan dari orangtua mereka. Lemahnya mental seseorang akan lebih mudah dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan negatif yang akhirnya menjurus kearah penggunaan narkoba dan minum-minuman keras.⁵⁴

Rasa setia kawan, Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Bila temannya memakai narkoba, ia ikut memakai. Bila temannya dimarahi orang tua atau dimusuhi masyarakat, ia ikut membela dan bersimpati. Sikap seperti itulah yang menyebabkan anak ikut-ikutan.⁵⁵

Rasa kecewa, frustasi dan kesal. Hubungan buruk yang disebabkan oleh kegagalan berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya dapat menyebabkan perasaan kesal. Selain itu kegagalan yang sedang dihadapi oleh seseorang akan menimbulkan perasaan kecewa. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa frustasi yang pada akhirnya dapat membuat orang

⁵⁴*Ibid.,.*

⁵⁵Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, 2007, hlm.

melakukan penyalahgunaan narkoba untuk melampiaskan rasa-rasa tersebut.⁵⁶

Ingin menikmati rasa gembira, tampil lincah, energik, tidak malas, dan mengusir rasa sedih. Selebritis biasanya memiliki gaya hidup yang *trendi*. Ia merasa untuk dituntut untuk selalu tampil prima. Dengan narkoba, ia dapat tampil prima dan percaya diri karena kehilangan rasa malu.⁵⁷

- Pengaruh orang lain

Bentuk pengaruh orang lain bervariasi antara lain: Tipu daya, banyak anak yang ditipu oleh kenalan, teman, sahabat, atau pacar. Banyak orang disekitar kita yang kita kira orang baik-baik namun ternyata pengedar narkoba. Sebagai pengedar ia akan tega menipu maupun menjebak. Pengedar narkoba dapat menawarkan narkoba sebagai vitamin, *food suplement*, pil sehat dan pil pintar. Dengan tipuan ini banyak korban penyalahgunaan dari keluarga harmonis.⁵⁸

Bujuk rayu, pengedar narkoba wanita menggunakan bujuk rayu sebagai sarana untuk mencari korbannya. Dalam memasarkan narkoba wanita tersebut akan merayu akan mau melayani kencan kalau bersama-

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 74.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 76.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 78.

sama mengonsumsi narkoba terlebih dahulu. Sehingga korban yang awalnya tergoda menjadi terbiasa menggunakan narkoba.⁵⁹

Paksaan, banyak anak muda yang mengawali pemakaian narkoba karena dipaksa oleh sekawanan atau seseorang yang mengancam akan mencelakainya. Banyak pelajar atau mahasiswa mengawali kebiasaan memakai narkoba dari keadaan terpaksa.⁶⁰

- Keluarga tidak Harmonis

Banyak pengguna narkoba dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang. Namun, pada kenyataannya keluarga seringkali justru menjadi pemicu anak untuk memakai narkoba karena keadaan keluarga tidak harmonis. Hubungan antara anggota keluarga dingin, tegang bahkan bermusuhan. Konflik di dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga memilih narkoba sebagai solusi.⁶¹

b. Teori yang Terkait dengan Penyebab Penyalahgunaan Narkoba dan Minum-minuman Keras

Penyalahgunaan narkoba juga terkait dengan tindakan penyimpangan sosial. Teori-teori yang terkait dengan penyimpangan sosial serta berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba antara lain:

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 79.

⁶⁰*Ibid.*,

⁶¹*Ibid.*, hlm. 77.

- Teori Anomie

Teori ini berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan sehingga berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang juga merupakan akibat dari keterbatasan akses, akses tersebut adalah sarana untuk mencapai tujuan-tujuan status sosial. Akan tetapi akses tersebut tidak dapat dinikmati oleh semua orang, sehingga memunculkan anomie, yaitu situasi dimana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status atau kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut jumlahnya lebih sedikit.⁶²

Situasi anomie dapat berakibat negatif bagi sekelompok masyarakat, dimana untuk mencapai tujuan mereka melakukan cara-cara yang tidak sah, diantaranya penyimpangan dan kejahatan.⁶³ Pada kondisi anomie, orang dapat saja menerima atau menolak tujuan budaya dan cara-cara yang di institusionalisasikan dengan tujuan dan cara-cara yang tidak disetujui secara budaya. Hasilnya yaitu seperangkat alternatif adaptasi logis yang mungkin dilaksanakan untuk mengatasi tekanan, salah satu merupakan konformitas dan lainnya adalah penyimpangan. Penyimpangan

⁶²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 110-111.

⁶³*Ibid.*, hlm. 111.

tersebut adalah penggunaan obat-obatan terlarang, alkoholisme, kecacauan mental dan pelacuran.⁶⁴

- Teori *Differential Association* (Asosiasi yang berbeda)

Menurut Sutherland, yang dikutip dalam buku Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau teman sebaya yang menyimpang.⁶⁵ Teori asosiasi berbeda menyatakan bahwa perilaku kriminal dipelajari dengan melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam proses belajar lainnya. Orang melakukan kejahatan karena frustrasi atau keinginan akan kebahagiaan, status, atau uang.

Menurut Cohen, yang dikutip oleh Jokie M. S. Siahaan dalam bukunya, perilaku menyimpang dilakukan dan dipelajari melalui interaksi dengan individu-individu lain dalam proses interaksi dan komunikasi. Ketika melakukan interaksi, maka terdapat hubungan antar individu dengan kelompok yang erat atau intim. Contohnya, ketika individu bergaul dengan kelompok atau individu yang menggunakan obat terlarang, maka individu tersebut akan terpengaruh untuk menggunakan obat terlarang

⁶⁴Jokie MS Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 118.

⁶⁵J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 2006, hlm. 112.

juga. Individu akan mempelajari perilaku dan tindakan yang meliputi teknik, dorongan dan motivasi serta rasionalisasi dan sikap.⁶⁶

Pada tingkat sistem sosial, teori asosiasi yang berbeda mengungkapkan bahwa kejahatan harus berhubungan dengan distribusi pola asosiasi berbeda yang pada distribusi itu kejahatan di pelajari. Gambaran sistem yang menjelaskan sebaran kejahatan kemudian menjadi faktor-faktor yang menjelaskan perbedaan kemampuan akses pola perilaku kriminal dan non kriminal. Menurut Shutterland yang dikutip oleh Jokie M. S. Siahaan menjelaskan kejahatan menurut batasan karakteristik tertentu proses belajar. Akan tetapi tidak menjelaskan pada batasan karakteristik kepribadian, kemiskinan, stres, atau ketidaknormalan biologis atau psikologis.⁶⁷

- Teori Sub Budaya Struktur Kesempatan yang Berbeda-beda

Permunculan perilaku menyimpang dan bentuknya akan bergantung pada perbedaan struktur cara-cara yaitu, struktur kesempatan belajar dan kesempatan berlatih akan menghasilkan aturan menyimpang dan kriminal. Kesempatan belajar datang dari hasil asosiasi dengan mereka yang memperlihatkan dan menyetujui perilaku yang berbeda. Struktur kesempatan yang relevan mencakup cara organisasi sosial menentukan penyebaran asosiasi yang berbeda.⁶⁸

⁶⁶Jokie MS Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, 2009, hlm. 106-107.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 108.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 122.

Teori ini pada intinya menjelaskan bahwa ketika seseorang tidak dapat memperoleh sukses materi atau kalah bersaing untuk memperoleh pekerjaan dan melakukan kegiatan secara legal, maka ia akan mengalami frustrasi atau keputusasaan yang sangat mendalam sehingga ia memutuskan untuk memilih cara yang ilegal dalam melakukan pekerjaannya. Hingga pada akhirnya cara yang ilegal ini memunculkan subbudaya yang menyimpang. Subbudaya dibagi menjadi tiga, yaitu subbudaya kriminal, kekerasan dan retreatisme. Subbudaya retreatisme contohnya meliputi mabuk-mabukan dan mengonsumsi obat-obatan terlarang. Pada subbudaya retreatisme ini seseorang bertindak seperti itu karena ia mengalami kegagalan dalam memperoleh tujuan budayanya baik secara legal maupun ilegal.⁶⁹

3. Kesenian Bantengan

a. Sejarah Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan juga merupakan seni tradisi, yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik dan syair atau mantra yang kental dengan nuansa magis. Dalam sejarahnya tradisi bantengan sudah ada sejak zaman penjajahan. Dari dasar seni bantengan sendiri adalah pencak silat, namun pada zaman penjajahan Belanda segala aktivitas yang berhubungan dengan bela diri dilarang. Sehingga muncullah kamufase dari aktivitas pencak silat yang dilarang menjadi Kesenian Bantengan. Menurut pak Slamet, narasumber dari penelitian yang

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 122-123.

dilakukan oleh Asma'ul Fauziyah bahwa Kesenian Bantengan tumbuh di surau-surau (musholla) sebagai kamufase dari latihan pencak silat.⁷⁰

Menurut Dosen seni pertunjukan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Mohammad Wahyudi, yang dikutip oleh Ama'ul, DNA Kesenian Bantengan tidak termasuk dalam *trah* Majapahit atau Mataram. Karena seni era Majapahit dan Mataram memiliki ciri-ciri ketika *trance* akan berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam bantengan ini justru memasukkan roh hewan saat *trance*. Menurut catatan yang ada mengenai sejarah bantengan berasal dari ingatan kolektif masyarakat disekitar Gunung Welirang, Kesenian Bantengan diawali oleh seorang mandor hutan Claket, Pacet yang bernama Siran, Pada awal 1940-an ketika sedang di hutan, Siran menemukan kepala banteng. Kemudian kerangka kepala banteng tersebut dibawa pulang. Siran yang merupakan seorang pendekar silat kemudian beberapa kali melakukan eksperimen dengan kepala banteng tersebut. Dan seperti terkoneksi, kepala banteng itu kemudian dihias dan dijadikan bagian dari pertunjukkan silat Siran. Karena itulah sampai sekarang bantengan identik dengan pertunjukkan silat.⁷¹

b. Makna dan Nilai Kesenian Bantengan

Pertunjukkan bantengan memiliki berbagai macam nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai kebudayaan. Contohnya, dengan

⁷⁰Asma'ul Fauziyah, *Komunikasi Ritual Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*, Skripsi, (Surabaya: Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2017) hlm. 65.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 65-66.

penggunaan sesaji, kemenyan, dan dupa yang merupakan sebuah kebudayaan yang masih dipegang teguh untuk dilakukan. Kebudayaan juga mencerminkan dari sebuah daerah dimana bantengan tersebut berkembang. Seni bantengan juga memuat nilai religi, yaitu seperti pembacaan doa pada saat pembukaan yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan menurut agama masing-masing dan juga bermapitan kepada leluhur desa tempat diadakannya pertunjukkan.⁷²

Nilai lain yang ada pada Kesenian Bantengan adalah mistis, yaitu ketika seorang penonton yang bersiul akan mengalami kerasukan setan karena bersiul itu sama saja melecehkan setan. Kesenian Bantengan juga memiliki nilai kebenaran, seperti dalam alur ceritanya tokoh bantengan akan menyerang dan melawan tokoh macan yang memiliki arti bahwa masyarakat pribumi tidak bisa diam dengan penjajah yang memakan hak rakyat. Hal tersebut berarti kebenaran suatu saat pasti akan mengalahkan kejahatan.⁷³

c. Bentuk Penyajian Kesenian Bantengan

Gerak dan tata pentas, salah satu unsur dalam pagelaran Kesenian Bantengan adalah gerak tari. Pagelaran Kesenian Bantengan mempunyai tahap-tahap yang dilakukan yaitu: pembukaan dengan atraksi “*silatan*” (silatan terdiri dari dua jenis, yaitu silatan keahlian dan silatan musuh).

⁷²Muhammad Nashichuddin, Muhammad G.R, dan Patricia Lifca, *Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mbojring Malang Jawa Timur*, Jurnal PBSI vol. 6 no. 1, (Malang: Prodi PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 58.

⁷³*Ibid.*, hlm. 59.

Lalu acara inti yang menampilkan pertarungan antara “banteng” dan “macan” serta pertarungan antar sesama banteng. Acara terakhir ditutup dengan satu atau lebih pemain kerasukan roh halus “ndadi”. Tata pentas tidak terlalu mengindahkan masalah wilayah pemain atau penyaji, penonton dan tempat pementasan. Pada saat pemain “ndadi” atau kesurupan, terlihat bahwa pemain dan penonton seakan membaur. Penonton merasa senang melihat situasi “ndadi” sehingga mereka ingin melihat lebih dekat, begitupun dengan pemain ketika kesurupan sempat masuk ketempat penonton. Jadi bentuk pementasan yang digunakan dalam Kesenian Bantengan adalah pentas terbuka misalnya dilapangan atau tergantung luasnya tempat.⁷⁴

d. Perkembangan Kesenian Bantengan

Seni bantengan merupakan unsur hiburan bagi setiap pemain pencak silat setiap kali selesai melakukan latihan. Perkembangan Kesenian Bantengan mayoritas berada di masyarakat pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan seperti penanggungan (Pacet, Mojokerto) dan Arjuno-Welirang (Batu, Malang). Seni bantengan dalam perkembangannya mengalami masa keemasan dan masa surut. Pada masa orde lama seni bantengan mengalami masa keemasan, akan tetapi mulai surut pada masa orde baru karena dinilai mengandung unsur politik

⁷⁴Wiwik Iswianah, *Tari Bantengan Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto*, 2017, hlm. 154-155.

meskipun dalam Kesenian Bantengan murni sebagai seni tradisi yang ada dimasyarakat dan tidak terdapat unsur politik.⁷⁵

Seni bantengan kembali bangkit pada masa reformasi, dengan adanya kebebasan untuk berekspresi. Dalam perkembangan yang semula hanya untuk menghibur pada saat latihan pencak silat. Pada saat masa reformasi seni bantengan merupakan hiburan bagi masyarakat umum. Hal tersebut karena pementasan juga dilakukan atas undangan dari warga serta pejabat setempat pemuda untuk menghibur dalam acara perkawinan, pesta kemerdekaan RI serta acara lain yang tujuannya untuk menghibur warga setempat.⁷⁶

G. Metode Penelitian

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya, metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban yang dipengaruhi atau berdasarkan prespektif teoritis. Metode penelitian mencakup pada teknik-teknik spesifik dalam penelitian.⁷⁷ Metode penelitian berisi tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem. Metode juga mencakup langkah-langkah praktis dalam melakukan penelitian.⁷⁸

Berikut ini adalah penentuan sistem kerja penelitian untuk mempermudah proses pengambilan data:

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 154-155.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 155.

⁷⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 145-146

⁷⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22-23.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi kasus. Jenis penelitian deskriptif studi kasus merupakan penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, serta situasi, dengan pemaparan dan penggambaran melalui kata-kata.⁷⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Penelitian kualitatif berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut.⁸⁰

Penelitian kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Penelitian kualitatif mempunyai sifat yang dinamis dan berkembang.

⁷⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 20.

⁸⁰Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 34.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak selaku instrumen itu sendiri.⁸¹

3. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Hal tersebut karena agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Sehingga diharapkan dapat mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan.⁸² Subjek adalah responden atau informan yang akan digali informasinya atau datanya.⁸³

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁸⁴

Peneliti pada awalnya mengambil sampel pimpinan Kesenian Bantengan X. Setelah itu pimpinan Kesenian Bantengan memberikan informasi tentang anggota yang dapat dijadikan sampel penelitian. Peneliti menemui sampel yang dimaksud yakni dua anggota Kesenian Bantengan X. Setelah itu dua anggota tersebut memberikan informasi tentang sampel

24. ⁸¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 21-

⁸²Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 92-93.

⁸³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 91.

⁸⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 54.

yang dapat memberikan data yakni tiga anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras. Setelah itu, untuk memperkuat informasi dan data yang diperoleh tiga anggota yang mengonsumsi memberikan saran untuk menemui tiga teman yang dapat memberikan data yang dibutuhkan. Jumlah keseluruhan total subjek dalam penelitian ini adalah sembilan orang.

Dalam penelitian ini, subjek dan nama organisasi atau komunitas di samarkan. Hal tersebut untuk menghormati keputusan dari pimpinan Kesenian Bantengan untuk tidak mempublikasikan nama sebenarnya.

Objek penelitian adalah masalah atau tema yang sedang diteliti.⁸⁵ Objek dalam penelitian ini adalah Penyalahgunaan Obat Terlarang Dan Minuman Keras. Fokus penelitian ini adalah penyalahgunaan yang dilakukan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena metode yang digunakan menentukan data apa saja yang akan diperoleh oleh peneliti.

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 91.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara menurut Hasan dalam Garbisyah yang dikutip oleh Emzir adalah suatu interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi bersama yang bertujuan untuk mendapat informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar pada pendapat dan keyakinannya.⁸⁶ Peneliti menggunakan metode pengumpulan data menggunakan wawancara karena pendekatan studi kasus membutuhkan adanya interaksi langsung dengan orang yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti berpeluang untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Wawancara tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Hal utama yang menjadi perhatian yaitu, peneliti sejak awal memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.⁸⁷ Dalam penelitian studi kasus mempunyai tujuan untuk menggali informasi individu secara lebih mendalam. Sehingga dengan jenis wawancara yang digunakan dapat membantu peneliti untuk mempermudah proses penggalan data dengan pengembangan

⁸⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 50.

⁸⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 107-108.

pertanyaan wawancara, akan tetapi tidak keluar dari pedoman dan fokus tema yang akan digali.

Wawancara juga memungkinkan untuk peneliti mengamati perilaku individu dan kelompok serta mengetahui pendapat dan keyakinan mereka terhadap apa yang berubah, perubahan pribadi dan kondisi.⁸⁸ Dalam proses wawancara langsung yang akan dilakukan, peneliti dapat sekaligus mengobservasi secara langsung bagaimana subjek secara verbal dan non verbal menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti memiliki pedoman wawancara yang fokus pada data yang akan digali. Pada saat peneliti berada di lapangan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dikembangkan untuk lebih memperdalam jawaban atau informasi yang diperoleh. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada awalnya dengan pimpinan Kesenian Bantengan X, selanjutnya dengan dua anggota Kesenian yang tidak mengonsumsi. Setelah itu, dengan tiga anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras. Dan yang terakhir, dengan tiga teman anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras.

⁸⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 50-51.

b. Observasi

Menurut Matthews and Ross, yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam bukunya, menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Observasi dalam konteks situasi natural mengacu pada proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.⁸⁹

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁹⁰ Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini menggunakan pengamatan non partisipatif atau tidak berperanserta. Pada pengamatan non partisipatif pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat atau peneliti dengan bebas mengamati subjeknya dari luar komunitasnya sedang subjek tidak mengetahui bahwa dia sedang diamati.⁹¹

Dalam observasi ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung lingkungan objek. Objek yang diamati diantaranya, proses sebelum dan sesudah pementasan, pementasan Kesenian Bantengan, perilaku dan lingkungan subjek.

⁸⁹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 129-130.

⁹⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 101-102.

⁹¹Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 176-177.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian selain wawancara dan observasi. Meskipun tidak semua situasi atau kondisi tersedia dokumentasinya. Akan tetapi usaha dokumentasi ini dapat tetap dilakukan dengan penelusuran dokumen yang tersedia.⁹²

Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi dan dokumen budaya populer. Dokumen juga bisa ditulis oleh informan sendiri.⁹³ Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan oleh peneliti berupa banner nama dan sejarah berdiri Kesenian Bantengan X, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras dalam Kesenian Bantengan X.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan hasil dari proses penelitian akan didapatkan data verbal dan data yang harus ditranskripsikan, objek-objek dan situasi atau peristiwa. Sehingga perlu dilakukan pengelolaan data untuk mengkategorikan dan mengklasifikan data yang diperoleh. Hal

⁹²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 61-62.

⁹³*Ibid.*, hlm. 75.

tersebut diharapkan dapat mengkonstruksikan data dengan baik sesuai dengan tema yang dianalisis.⁹⁴

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Emzir di dalam bukunya:

- Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.⁹⁵ Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Data yang direduksi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi meliputi penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras yang dilakukan oleh subjek dengan keterlibatannya dalam Kesenian Bantengan. Proses reduksi dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan bagaimana penyalahgunaan yang dilakukan serta faktor apa saja yang melatarbelakanginya. Setelah data terangkum, data disajikan sesuai dengan apa yang didapatkan dan disimpulkan yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan.

⁹⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 147.

⁹⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 129.

- Model Data (*Display Data*)

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model tersebut mencakup berbagai jenis teks naratif, matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Hal tersebut untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung dengan bentuk yang praktis, sehingga peneliti dapat dapat menggambarkan kesimpulan dengan penjustifikasian yang bermanfaat.⁹⁶ Penelitian ini menggunakan model penyajian data dengan mendeskripsikan hasil data dari penelitian menggunakan teks naratif dengan kalimat yang yang sesuai dan mudah dipahami.

- Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan kegiatan peneliti dalam memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, yang mungkin, alur kausal, dan proposi-proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memroses. Verifikasi dilakukan secara teliti dengan argumentasi panjang dan tinjauan untuk dapat merangkai temuan dari data-data yang diperoleh. Kesimpulan atau verifikasi

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 131-132.

memunculkan makna dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, komfirmabilitasnya yang berupa validitas.⁹⁷

Penelitian ini dalam penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang kuat serta dukungan informasi lain. Setelah itu disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh didukung dengan bukti-bukti yang valid, konsisten, serta berkesinambungan berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

e. Keabsahan Data

Analisis data penelitian mempunyai syarat yang harus dimiliki yakni valid dan reliabel. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi yang sebenarnya dan disetujui oleh subjek penelitian.⁹⁸

Menurut Guba yang dikutip oleh Idrus di dalam bukunya, pengujian keabsahan data mempunyai tiga teknik yaitu, memeperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan triangulasi data.⁹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data, menurut Moleong yang dikutip oleh Agus Salim di dalam bukunya triangulasi adalah upaya memmemeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 133.

⁹⁸Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 145.

⁹⁹*Ibid.*,

diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data, teori, dan waktu.¹⁰⁰

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan sumber data dan metode penelitian. Peneliti membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara, data wawancara dengan dokumen terkait, dan data dari narasumber tertentu dengan narasumber lain. Misalnya, obeservasi pada pementasan. Dari hasil observasi tersebut dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan Kesenian Bantengan. Wawancara dilakukan dari berbagai sumber untuk mengetahui informasi tentang penyalahgunaan obat terlarang dan minuman yakni dengan verifikasi antara pimpinan Kesenian Bantengan dengan anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras. Anggota yang tidak mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras dan anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras. Anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras dan teman anggota yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik,

¹⁰⁰ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 20.

metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan bab tentang dasar penelitian atau signifikansi penelitian.

Pada bab II dijelaskan mengenai gambaran umum Kesenian Bantengan X yang mencakup tentang profil, sejarah, perkembangan, bentuk pementasan dan ritual atau syarat sebelum pementasan.

Bab III berisi tentang profil subjek, penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras yang dilakukan oleh pemuda pada pementasan Kesenian Bantengan, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan tersebut.

Bab IV berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai: Penyalahgunaan Obat Terlarang Dan Minuman Keras Dalam Pementasan Kesenian Bantengan (Studi Kasus Pada Anggota Kesenian Bantengan X Di Pacet). Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras dalam pementasan Kesenian Bantengan dilakukan oleh ketiga subjek. Jenis obat terlarang yang dipakai adalah pil *double L* (triheksifenidil HCL). MD dan TN berada pada tahap berkala, sedangkan FC berada pada tahap tetap. Efek samping yang dirasakan oleh ketiga subjek adalah stimulan, depresan dan analgesik. Konsumsi yang dilakukan dapat juga berdampak pada psikologi dan sosialnya, yakni hilangnya kepercayaan diri, mengalami gelisah, sulit tidur, dan toleransi terhadap obat apapun. Sedangkan minuman keras yang dikonsumsi adalah minuman keras oplosan. MD dan FC berada pada tahap kedua yakni minum sebagai kebutuhan, sedangkan TN berada pada tahap pertama yakni minum sebagai pelarian. Efek samping yang dirasakan subjek berbeda-beda. Konsumsi minuman keras dapat mengakibatkan pertengkaran (konflik) dan mudah tersinggung. Tergantung pada banyaknya dan frekuensi konsumsi yang dilakukan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras terdiri dari, lingkungan sosial, kepribadian atau kondisi internal, pengaruh orang lain, dan keluarga tidak harmonis. Kesenian Bantengan tidak secara langsung berpengaruh pada penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras yang dilakukan. Akan tetapi, dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk menjadi alasan penyalahgunaan yang dilakukan.

B. Saran-Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras dalam pementasan Kesenian Bantengan (studi kasus pada anggota Kesenian Bantengan x di pacet), peneliti merangkum beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa atau peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras dalam pementasan Kesenian Bantengan dengan membandingkan beberapa kelompok Kesenian Bantengan. Agar dapat memperoleh gambaran kesamaan atau perbedaan dari setiap kelompok Kesenian Bantengan terkait dengan penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras.
2. Pimpinan Kesenian Bantengan atau pelaku seni lainnya, agar meningkatkan kontrol dan perhatian terhadap anggotanya. Sehingga penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras dalam kesenian dapat diatasi dalam perkumpulan

kesenian yang dapat memberikan remaja kegiatan positif dan tidak lagi menyalahgunakan obat terlarang dan minuman keras.

3. Keluarga dan masyarakat dapat mempelajari dan mengenali sikap dan perilaku anak, agar dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras. Selain itu, dapat meminimalisir faktor faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Dan tak lupa peneliti ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing, memberi motivasi, dukungan dan nasehatnya dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun skripsi ini merupakan hasil karya peneliti yang dibuat semaksimal mungkin dan sesuai dengan kemampuan peneliti, tentunya masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran para pembaca akan diterima dengan senang hati. Semoga apa yang telah peneliti lakukan dan usahakan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua pihak yang terlibat. Besar harapan mudah-mudahan hal ini dapat dicatat sebagai amal sholeh disisi Allah SWT. Amin Ya Robbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amriel, Reza Indragigi, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Hamzah, Andi dan RM. Surachman, *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ihromi, T.O, (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Joewana, Satya, *Gangguan Penggunaan Zat Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lain*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Lubis, Mochtar, *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Mahasiswa dan Bahaya Narkotika, Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2012.
- Moleong, Lexy J., *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustopo, M. Habib, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- P. Ali, M. Amir dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, Kaltim: Gerpana, 2007.
- Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Esensi, 2007.

- Prasetya, Joko Tri, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Rifa'i, Achmad, *Narkoba di Balik Tembok Penjara*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Saleh, Imam Anshori, *Korupsi, Terorisme dan Narkoba*, Malang: Setara Press, 2017.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Siahaan, Jokie MS, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujono, A.R. dan Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Widyosiswoyo, Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.

Sikripsi:

- Elkindi, Hoesna Maris, *Faktor Penyebab Dan Dampak Penyalahgunaan NAPZA (Studi di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fauziah, Asma'ul, *Komunikasi Ritual Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto*, Skripsi, Surabaya: Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2017.
- Maulana, M. Lutfi Syifa, *Tradisi Bantengan dan Modernisasi (studi tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)*, Skripsi, Surabaya: Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2014.

Jurnal:

- Iswianah, Wiwik, *Tari Bantengan Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto*, Jurnal, Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, 2017.

- Nashichuddin, Muhammad, Muhammad G.R, dan Patricia Lifca, *Makna dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur*, Jurnal PBSI vol. 6 no. 1, Malang: Prodi PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Rahma, Asni M dan Mukhsen Sarake, *Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif (Narkoba) pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar*, Jurnal MKMI, Makassar: Bagian Biostatistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, 2013.
- Rahmadona, Elviza dan Helfi Agustin, *Faktor yang berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin*, Jurnal, Sumatera Barat: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, 2014.
- Irnanda, Rio, *Kebijakan Formulasi Terhadap Pengguna Pil Double L (Triheksifinidil Hcl) Dalam Rangka Pencegahan Pengguna Pil Double L*, Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2016.
- Ruri Darma Desprianso, *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Moral*, Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 1, No. 1, Surabaya: Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2013.
- Sarjana, Sri dan Nur Khayati, *Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 3, Desember: 2016.
- Setyorini, Indra Yunita, *Kesenian Kuda Lumpung Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat*, Jurnal, Malang: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2015.
- Utina, Sitriah Salim, *Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Kesehatan dan Olahraga, vol. 5 no. 2, Gorontalo: Psikologi, IAIN Gorontalo, 2017.
- Wulandari, Catur Mei dkk., *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza pada Masyarakat di Kabupaten Jember*, Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 2, No. 1, Jember: Akademi Farmasi, 2015.

Undang-undang:

- Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 86/Men.Kes//Per/IV/77*, Jakarta: 1977.

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, Jakarta: 1997.

Internet:

Badan Narkotika Nasional, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017*, Jakarta: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2017, [www.bnn.go.id> multimedia> document](http://www.bnn.go.id/multimedia/document), diakses tanggal 1 November 2018.

Badan Narkotika Nasional, *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Tahun 2015*, ttb: 2016, [yogyakarta.bnn.go.id> multimedia> document](http://yogyakarta.bnn.go.id/multimedia/document), diakses tanggal 1 November 2018.

Desika Pemitia, “Miris, 6 Artis Tanah Air ini Ditangkap Akibat Narkoba”, <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3290651/miris-6-artis-tanah-air-ini-tertangkap-akibat-narkoba>, diakses pada tanggal 01 November 2018.

Dindin Supratman, “Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dan Ancaman bencana Demografi”, diklat.bnn.go.id/?p=440, diakses tanggal 27 September 2018.

Fam dan Udi, “Jual Miras tanpa Ijin, Swalayan di Mojokerto Dirazia Pol-PP”, <https://suaramojokerto.com/2017/11/23/jual-miras-tanpa-ijin-swalayan-di-mojokerto-dirazia-pol-pp/>, diakses tanggal 07 Desember 2018.

Indrayanti, Putu Ayu, dkk., “Presepsi Produsen Arak Di Dusun Merita, Karangasem Mengenai Bahaya Keracunan Arak Oplosan Yang Mengandung Metanol Yang Dapat Mengancam Kesehatan dan Pariwisata di Bali. <https://simdos.unud.ac.id/uploads/>, diakses tanggal 20 Juli 2019.

Khasanah, Amilia, “Kesenian Bantengan Khas Mojokerto”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/05/kesenian-bantengan-khas-mojokerto>, diakses tanggal 13 Februari 2019.

Misti P, “Kasus Narkoba di Mojokerto Naik 2 Kali Lipat”, m.beritajatim.com/hukum_kriminal/286351/kasus_narkoba_di_mojokerto_naik_2_kali_lipat.html, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

Resa Ayu Sartika, “Banyak Artis jadi Pengguna, Benarkah Narkoba Tingkatkan Kreativitas?”, <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2018/02/15/113300523/banyak-artis-jadi-pengguna-narkoba-tingkatkan-kreativitas>, diakses tanggal 01 November 2018.

Rorry Nurmawati, "Festival seni Bantengan Kembali Menghibur Warga Kabuoaten Mojokerto", <https://www.google.co.id/amp/surabaya.tribunnews.com/amp/2017/04/22/festifal-seni-bantengan-kembali-menghibur-warga-kabupaten-mojokerto>, diakses tanggal 27 September 2018.

Widodo Irianto, "Mengapa Pil Double L Masuk Kategori Berbahaya? Ini Sebabnya", <https://amp.timesindonesia.co.id/read/192100/20181207/081834/mengapa-pil-double-l-masuk-kategori-berbahaya-ini-sebabnya>, diakses tanggal 19 Juni 2019.

Wawancara:

Wawancara dengan Aan, pemain atau anggota Kesenian Bantengan yang tidak mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 1 Februari 2019.

Wawancara dengan FC, anggota Kesenian Bantengan yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 15 Maret 2019.

Wawancara dengan Gus Pur, pimpinan Kesenian Bantengan, 1 Februari 2019.

Wawancara dengan KM, teman FC anggota Kesenian Bantengan yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 15 Maret 2019.

Wawancara dengan LN, teman MD anggota Kesenian Bantengan yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 08 Juni 2019.

Wawancara dengan MD, anggota Kesenian Bantengan yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 2 Februari 2019.

Wawancara dengan MS, teman TN anggota Kesenian Bantengan yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 8 Juni 2019.

Wawancara dengan Sutrisno, pemain atau anggota Kesenian Bantengan yang tidak mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 1 Februari 2019.

Wawancara dengan TN, anggota Kesenian Bantengan yang mengonsumsi obat terlarang dan minuman keras, 8 Juni 2019.

Sumber Lain:

Mulyadi, Mohammad, "Darurat Miras Oplosan ", *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. VI, No. 24/II/P3DI, Desember; 2014.